

Peran Komunikasi Organisasi Pondok Pesantren Ngalah Dalam Membangun Disiplin Dan Akhlak Santri Asrama A

Arif Romadhoni, Siti Muyasaroh

¹²Universitas Yudharta Pasuruan

Email: arifromadhoni333@gmail.com, muyasaroh@yudharta.ac.id

Abstract

This study, entitled "The Role of Organizational Communication at Ngalah Islamic Boarding School in Building Discipline and Morals in Dormitory A Students," focuses on how organizational communication patterns are implemented within the boarding school and their impact on the character development of the students. A qualitative descriptive approach was used to provide an in-depth description of communication phenomena within the boarding school. Data were collected through three main techniques: observation, in-depth interviews, and documentation. Informants included dormitory administrators, religious teachers (ustadz/ustadzah), and students living in Dormitory A. Data analysis employed the Miles and Huberman interactive model, which encompasses data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that organizational communication in Dormitory A takes place in two main forms: formal and informal. Formal communication is reflected in the dissemination of rules, the holding of meetings, and the enforcement of rules that bind all students. Meanwhile, informal communication occurs in daily interactions, such as advice, personal guidance, and the role models demonstrated by the ustadz and dormitory administrators. These two forms of communication have been shown to complement each other in creating a conducive atmosphere within the boarding school. Formal communication fosters discipline and adherence to rules in students, while informal communication plays a role in fostering noble morals in accordance with Islamic boarding school values. Thus, organizational communication is a crucial instrument in shaping the holistic character of students. This research is expected to provide theoretical contributions to the development of organizational communication studies, as well as provide practical input for Ngalah Islamic Boarding School and similar educational institutions in designing more effective communication strategies for character development.

Keywords: *Role, Communication, Organization, Islamic Boarding School, Morals.*

Abstrak

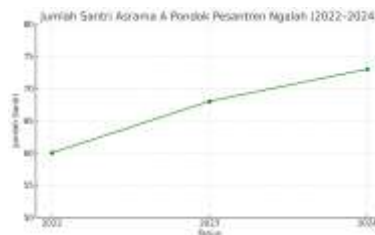
Penelitian ini berjudul "Peran Komunikasi Organisasi Pondok Pesantren Ngalah dalam Membangun Disiplin dan Akhlak Santri Asrama A". Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana pola komunikasi organisasi dijalankan di lingkungan pesantren serta dampaknya terhadap pembinaan karakter santri. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan tujuan menggambarkan secara mendalam fenomena komunikasi di pesantren. Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi pengurus asrama, ustadz/ustadzah, serta para santri yang tinggal di Asrama A. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi organisasi di Asrama A berlangsung dalam dua bentuk utama, yakni formal dan informal. Komunikasi formal tercermin melalui penyampaian aturan, pelaksanaan rapat, serta penegakan tata tertib yang mengikat seluruh santri. Sementara itu, komunikasi informal hadir dalam interaksi sehari-hari, seperti nasihat, bimbingan personal, hingga keteladanan yang diperlihatkan oleh ustadz dan pengurus asrama. Kedua bentuk komunikasi tersebut terbukti

saling melengkapi dalam menciptakan suasana pesantren yang kondusif. Komunikasi formal menumbuhkan kedisiplinan dan kepatuhan santri terhadap aturan, sedangkan komunikasi informal berperan dalam pembinaan akhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai pesantren. Dengan demikian, komunikasi organisasi menjadi instrumen penting dalam membentuk karakter santri secara utuh. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan studi komunikasi organisasi, sekaligus menjadi masukan praktis bagi Pondok Pesantren Ngalah dan lembaga pendidikan serupa dalam merancang strategi komunikasi yang lebih efektif untuk pembinaan karakter. Kata sandi: Peran, Komunikasi, Organisasi, Pesantren, Akhlak.

Pendahuluan

Pondok pesantren adalah salah satu tempat belajar agama Islam yang punya peran besar dalam membentuk sikap, kedisiplinan, dan akhlak para santri.¹ Tidak hanya fokus pada ilmu agama, pesantren juga mengajarkan nilai-nilai kehidupan seperti tanggung jawab, kerja sama, dan kemandirian. Di zaman sekarang, tantangan untuk membina generasi muda semakin berat. Banyak anak muda yang terpengaruh oleh arus globalisasi, media sosial, dan perkembangan teknologi yang begitu cepat. Hal ini bisa membuat mereka kehilangan arah, bahkan melupakan nilai-nilai agama dan budaya yang sudah diajarkan sejak kecil.² Karena itu, peran pesantren semakin penting. Pesantren bukan hanya menjadi tempat belajar, tapi juga tempat pembinaan mental dan spiritual agar santri bisa tumbuh menjadi pribadi yang kuat, mandiri, dan tetap berpegang pada ajaran Islam. Salah satu faktor yang sangat mendukung proses pembinaan ini adalah komunikasi yang terjalin di lingkungan pesantren.³

Komunikasi yang baik antara pengasuh, ustadz, dan para santri dapat menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung proses pembentukan karakter.⁴ Penelitian terbaru menunjukkan bahwa komunikasi organisasi yang berjalan baik di lingkungan pesantren mampu memperkuat nilai-nilai agama dan sosial dalam diri santri. Santri menjadi lebih peka, disiplin, dan bisa beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan jati diri. Sebagai contoh, Pondok Pesantren Ngalah yang berada di Purwosari, Pasuruan, terus mengalami perkembangan jumlah santri yang cukup pesat dari tahun ke tahun.⁵ Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap sistem pembinaan di pesantren ini semakin meningkat. Berikut adalah estimasi jumlah santri asrama Pondok Pesantren Ngalah selama 3 tahun terakhir:



¹ Wismanto Junaidi, Andi Syahputra, Asmarika, Riska Syafitri, "Pola Komunikasi Guru Dengan Peserta Didik Dalam Pembinaan Akhlak Di SDIT Uwais Al Qarni Pekanbaru," *Journal of Education Research* 4, no. 3 (2023): 1166.

² Zuhri Zuhri, "Kepemimpinan Visioner Kiai Dalam Mengimplementasikan Visi Di Pondok Pesantren," *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah* 1, no. 2 (2018): 109, <https://doi.org/10.36835/bidayatuna.v1i2.325>.

³ Eli Sri Mulianti, "Pengembang Budaya Organisasi Dalam Lembaga Pendidikan," *El-Wahdah* 2 (2021): 1–11.

⁴ Jom Visip Volume, "Key Word : Communication Planning, Socialization, Smart City" 4, no. 2 (2017): 1–13.

⁵ Mia Kurniati, Miftahus Surur, and Ahmad Hafas Rasyidi, "Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Mendidik Dan Membentuk Karakter Santri Yang Siap Mengabdikan Kepada Masyarakat," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 2, no. 2 (2019): 194–203, <https://doi.org/10.35132/albayan.v2i2.80>.

Grafik di atas menunjukkan tren peningkatan jumlah santri yang tinggal di Asrama A Pondok Pesantren Ngalah selama tiga tahun terakhir, yaitu dari tahun 2022 hingga 2024. Terlihat adanya pertumbuhan yang stabil, dimulai dari 60 santri pada tahun 2022, meningkat menjadi 68 santri pada tahun 2023, dan mencapai 73 santri pada tahun 2024. Secara total, jumlah santri yang tinggal di Asrama A selama tiga tahun terakhir mencapai 201 santri. Kenaikan ini mencerminkan kepercayaan masyarakat yang terus tumbuh terhadap sistem pendidikan dan pembinaan karakter yang diterapkan di pesantren, khususnya di lingkungan Asrama A. Komunikasi di pesantren sangat penting untuk menyampaikan aturan dan nilai-nilai yang harus dipatuhi oleh santri. Hubungan yang baik antara pengasuh, ustadz, dan pengurus dengan santri membantu santri memahami dan menjalankan kedisiplinan serta akhlak yang diajarkan. Jika komunikasi tidak berjalan dengan baik, pesan-pesan moral dan aturan bisa tidak dipahami dengan benar oleh santri, sehingga tujuan pendidikan pesantren sulit tercapai. Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka dan empatik antara pengurus dan santri di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan dapat meningkatkan kedisiplinan santri. Dengan komunikasi yang baik, santri merasa lebih termotivasi untuk mematuhi aturan dan menjaga akhlak mereka.⁶

Di zaman sekarang, di mana teknologi berkembang pesat dan informasi mudah diakses, generasi muda menghadapi banyak tantangan. Budaya asing dan gaya hidup instan sering memengaruhi perilaku mereka, termasuk santri di pesantren.⁷ Kadang, nilai-nilai moral dalam keluarga dan masyarakat juga mulai melemah. Dalam situasi seperti ini, pesantren punya peran penting sebagai tempat yang membentuk karakter dan akhlak santri. Melalui kegiatan sehari-hari, seperti belajar agama, beribadah bersama, dan hidup dalam lingkungan yang disiplin, santri diajarkan untuk memiliki sikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Penelitian menunjukkan bahwa pesantren tetap menjadi benteng moral yang efektif dalam membentuk karakter santri meskipun di tengah tantangan zaman modern. Pondok pesantren bukan hanya tempat belajar agama, tetapi juga tempat membentuk kepribadian santri secara menyeluruh. Di pesantren, santri tidak hanya belajar ilmu agama, tetapi juga diajarkan bagaimana bersikap, berinteraksi, dan menjalani kehidupan sehari-hari dengan disiplin dan akhlak yang baik. Namun, di era modern ini, pesantren menghadapi tantangan besar, seperti pengaruh teknologi dan budaya luar yang bisa memengaruhi perilaku santri.⁸

Oleh karena itu, pesantren perlu memperkuat cara-cara pembinaan, termasuk dalam hal komunikasi antara pengurus dan santri. Komunikasi yang baik, seperti memberikan teladan, berdialog secara terbuka, dan memberikan nasihat dengan empati, sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai

⁶ Sidik Kholifin, Ainol Ainol, and M. Inzah, "Etika Guru Dalam Kitab Adab Al'alim Wal Muta'allim," *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 7 (2023): 4984–90, <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.2397>.

⁷ Akmal Mundry and Afidatul Bariroh, "Transformasi Representasi Identitas Kepemimpinan Kyai Dalam Hubungan Atasan Dan Bawahan," *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 8, no. 2 (2019): 234–55, <https://doi.org/10.24042/alidarah.v8i2.2411>.

⁸ Mohammad Akmal Haris, "Urgensi Digitalisasi Pendidikan Pesantren Di Era Society 5.0 (Peluang Dan Tantangannya Di Pondok Pesantren Al-Amin Indramayu)," *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 01 (2023): 49–64, <https://doi.org/10.30868/im.v4i02.3616>.

disiplin dan akhlak. Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif dari kyai, seperti pendekatan personal dan dialog terbuka, berkontribusi besar dalam membentuk budaya disiplin di kalangan santri. Komunikasi dalam pondok pesantren sangat penting untuk memastikan nilai-nilai pesantren dipahami dan dijalankan oleh para santri. Jika komunikasi tidak berjalan dengan baik, bisa terjadi kesalahpahaman, aturan menjadi tidak jelas, dan pengawasan moral menjadi lemah. Oleh karena itu, penting bagi pesantren untuk membangun sistem komunikasi yang tidak hanya berdasarkan struktur organisasi, tetapi juga memperhatikan budaya dan nilai-nilai spiritual yang ada. Dengan begitu, pesan-pesan moral dapat disampaikan dengan lebih efektif. Penelitian menunjukkan bahwa di Pondok Pesantren Modern Az-Zahra, komunikasi yang intensif dan efisien, serta penekanan pada kedisiplinan, membantu menciptakan kebiasaan baik yang berkelanjutan di kalangan santri.⁹

Pondok Pesantren Ngalah yang berada di Pasuruan, Jawa Timur, adalah tempat pendidikan Islam yang mengajarkan pelajaran agama dan umum secara bersamaan. Fokus utama pesantren ini adalah membentuk karakter santri melalui berbagai kegiatan sehari-hari dan budaya yang teratur. Di sini, nilai-nilai penting seperti religiusitas, kemanusiaan, dan toleransi diajarkan kepada santri melalui rutinitas ibadah, interaksi sosial, dan cara menghargai keberagaman budaya. Penelitian menunjukkan bahwa praktik nilai-nilai karakter multikultural di Pesantren Ngalah meliputi sikap religius, kepedulian terhadap orang lain, persaudaraan, kasih sayang, kesederhanaan, serta sikap inklusif dan pluralis dalam menerima perbedaan. Dengan cara ini, pesantren menjadi tempat yang sangat baik untuk membentuk karakter santri yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan di zaman sekarang. Melalui pengalaman sehari-hari di pesantren, santri tidak hanya belajar ilmu pengetahuan, tetapi juga bagaimana menjadi orang yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat.¹⁰

Pondok Pesantren Ngalah memiliki struktur organisasi yang jelas dan melibatkan berbagai elemen penting, seperti Majelis Pengasuh, dewan guru, pembina asrama, dan pengurus organisasi santri. Setiap elemen ini memiliki peran komunikasi yang saling terhubung, baik dalam bentuk instruksi, koordinasi, maupun pemberian teladan kepada santri. Dalam hal ini, komunikasi tidak hanya berfungsi untuk bertukar informasi, tetapi juga membantu membentuk budaya pesantren yang mendukung pembinaan karakter santri. Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif antara pengasuh, guru, dan santri di Pondok Pesantren Ngalah sangat penting untuk membangun budaya disiplin dan karakter positif di kalangan santri. Dengan komunikasi yang baik, pesan-pesan moral dan nilai-nilai yang diajarkan di pesantren dapat tersampaikan dengan jelas dan diterima dengan baik oleh santri. Ini menunjukkan bahwa komunikasi organisasi yang terstruktur dan efektif sangat penting dalam proses pembinaan karakter di pesantren, karena dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan santri menjadi pribadi yang lebih baik dan bertanggung jawab. Dengan demikian, komunikasi yang baik menjadi salah satu kunci utama dalam mencapai tujuan pendidikan di Pondok Pesantren Ngalah.¹¹

⁹ Najwa Mu'minah, "Character Building Dalam Konsep Pendidikan Imam Zarkasyi Ditinjau Dari Filsafat Moral Ibnu Miskawaih," *Jurnal Filsafat* 25, no. 1 (2016): 100, <https://doi.org/10.22146/jf.12616>.

¹⁰ Suprpto, "Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 18, no. 3 (2020): 355–68, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i3.750>.

¹¹ Ririn Ambar Wati, "Pendidikan Multikultural Berbasis Kitab Kuning Santri Di Ponpes Al-Mukhlisin Kota Batu," *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 13, no. 2 (2022): 272–87, <https://doi.org/10.30739/darussalam.v13i2.1254>.

Asrama A di Pondok Pesantren Ngalah adalah tempat tinggal bagi santri yang memiliki kehidupan bersama yang sangat khas. Di dalam asrama ini, para santri hidup dalam lingkungan yang mendorong mereka untuk berinteraksi secara intensif, baik dengan teman-teman santri lainnya maupun dengan pengurus asrama. Dalam situasi ini, komunikasi organisasi menjadi alat yang sangat penting untuk menyampaikan nilai-nilai, aturan, dan pembinaan dengan cara yang jelas dan mudah dipahami. Komunikasi yang baik membantu santri untuk memahami dan menerapkan aturan yang ada, serta mendukung pembentukan karakter yang disiplin dan bertanggung jawab. Penelitian menunjukkan bahwa ketika pengurus dan santri berkomunikasi dengan baik, hal ini dapat memperkuat pemahaman santri tentang pentingnya menjalankan ibadah, seperti sholat berjamaah. Oleh karena itu, komunikasi yang efektif di lingkungan asrama pesantren sangat penting dalam membentuk karakter santri, karena dapat menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan pribadi dan kedisiplinan mereka. Melalui interaksi yang positif, santri tidak hanya belajar tentang aturan, tetapi juga tentang nilai-nilai moral dan sosial yang akan membantu mereka menjadi individu yang lebih baik di masa depan.¹²

Perkembangan teknologi dan kemudahan dalam mengakses informasi saat ini membawa banyak tantangan bagi para santri di Pondok Pesantren Ngalah. Di tengah arus digital yang begitu cepat, para santri dituntut untuk bisa membedakan mana informasi yang bermanfaat dan mana yang bisa menyesatkan. Mereka juga perlu menyadari bahwa segala aktivitas yang dilakukan di dunia maya bisa berdampak pada kehidupan nyata, termasuk dalam hal ibadah dan pergaulan. Oleh karena itu, pesantren perlu menyesuaikan cara pembinaannya agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tapi juga membekali santri dengan keterampilan menghadapi dunia digital, seperti kemampuan memilah informasi, menjaga etika di media sosial, dan menggunakan teknologi dengan bertanggung jawab. Beberapa tantangan yang sering dihadapi santri di era digital ini antara lain adalah akses teknologi yang tidak merata, munculnya konten-konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama, gangguan terhadap waktu belajar dan ibadah, serta risiko terhadap keamanan dan privasi pribadi. Untuk mengatasi tantangan ini, santri perlu dibekali dengan kemampuan seperti literasi digital, kreativitas, kemampuan beradaptasi, visi yang jelas, serta integritas.¹³

Dengan bekal tersebut, santri bisa lebih siap menghadapi berbagai situasi dan memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk kebaikan. Namun yang paling penting, para santri tetap harus memegang teguh nilai-nilai agama dalam setiap langkahnya, agar bisa menjadi pribadi yang cerdas secara digital, berakhlak baik, dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Akhlak yang baik sangat penting karena mencerminkan karakter dan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari. Pondok pesantren berperan besar dalam membentuk akhlak santri melalui pendidikan agama dan nilai-nilai moral yang diajarkan. Dengan memiliki akhlak yang baik, santri diharapkan bisa menjadi teladan di masyarakat dan memberikan kontribusi positif dalam kehidupan sosial.

Komunikasi yang efektif di dalam pondok pesantren juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan disiplin dan akhlak santri. Melalui komunikasi yang baik, pengurus dapat menyampaikan

¹² Mohammad Arief and Ridhatullah Assya'bani, "The Existence of Islamic Boarding School Management in the Digital Era," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 6 (2022): 2548–67.

¹³ Maya Widyawati, "Development of Perdikan Tawang Sari Village, Tulungagung Regency 1824-1905," *Avatara* 6, no. 2 (2018): 269–77.

pesan-pesan penting tentang nilai-nilai disiplin dan akhlak kepada santri. Selain itu, komunikasi juga memberi kesempatan bagi santri untuk menyampaikan pendapat dan masukan, sehingga mereka merasa terlibat dalam proses pembelajaran. Ketika santri merasa didengar, mereka akan lebih termotivasi untuk menerapkan nilai-nilai yang diajarkan. Dengan demikian, komunikasi yang baik antara pengurus dan santri tidak hanya membantu dalam menyampaikan informasi, tetapi juga memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, santri dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak mulia dan siap berkontribusi bagi masyarakat.¹⁴

Santri Pondok Pesantren Ngalah datang dari berbagai daerah dengan budaya dan kebiasaan yang berbeda-beda. Misalnya, ada santri baru yang merasa bahwa aturan pondok terlalu ketat karena mereka tidak terbiasa dengan sistem asrama yang diterapkan. Hal ini bisa menyebabkan kesalahpahaman dan bahkan membuat santri tersebut melanggar aturan yang ada. Situasi ini menunjukkan betapa pentingnya komunikasi yang baik dan empatik agar nilai-nilai kedisiplinan dan akhlak bisa tersampaikan dengan jelas. Dengan komunikasi yang efektif, pengurus dapat menjelaskan aturan dengan cara yang lebih mudah dipahami oleh santri dari berbagai latar belakang. Selain itu, penting juga untuk memberikan kesempatan bagi santri untuk bertanya dan menyampaikan pendapat mereka. Proses adaptasi budaya dan saling menghormati sangat penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis di lingkungan pesantren.¹⁵

Ketika semua pihak saling mendukung dan memahami perbedaan masing-masing, suasana di pondok pesantren akan menjadi lebih nyaman dan kondusif untuk belajar. Dengan cara ini, santri dapat lebih mudah menyesuaikan diri dan menjalani kehidupan di pesantren dengan baik. Komunikasi yang baik juga sangat penting untuk menciptakan suasana yang terbuka dan saling menghargai. Di lingkungan Asrama A Pondok Pesantren Ngalah, terkadang santri merasa belum sepenuhnya diberi ruang untuk menyampaikan pendapat, misalnya terkait jadwal kegiatan atau sistem piket. Hal ini bisa membuat sebagian santri merasa kurang terlibat dalam pengambilan keputusan, sehingga semangat dalam menjalankan tugas juga bisa menurun. Sebetulnya, jika ada wadah khusus untuk berdiskusi atau menyampaikan masukan, santri akan merasa lebih dihargai dan punya tanggung jawab bersama dalam menjaga ketertiban dan kebersihan asrama. Dengan komunikasi dua arah yang baik antara pengurus dan santri, suasana asrama bisa menjadi lebih harmonis dan kebersamaan pun akan lebih terasa.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.¹⁶ Penelitian ini berupaya menggambarkan secara mendalam bagaimana komunikasi organisasi yang terjalin di Pondok Pesantren Ngalah berperan dalam membangun disiplin dan akhlak santri, khususnya di Asrama A. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini lebih menekankan pada pemahaman makna, proses, serta interaksi sosial yang terjadi antara pengurus, ustadz, dan para santri dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Subjek penelitian

¹⁴ Syafiatul Umma, Fitrotun Nisa' Nur Fadlilah, and Slamet Muliono Redjosari, "DEDIKASI POLITIK DAN GERAKAN PESANTREN MELAWAN KOLONIAL (Perlawanan Dan Strategi KH. Hasyim Asy'ari Terhadap Pembakaran Pesantren)," *Humanistika: Jurnal Keislaman* 7, no. 1 (2021): 118–19.

¹⁵ Arief and Assya'bani, "The Existence of Islamic Boarding School Management in the Digital Era."

¹⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2018).

meliputi pengasuh pesantren, pengurus asrama, ustadz pembimbing, serta santri yang tinggal di Asrama A. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara terstruktur maupun semi-terstruktur untuk menggali pandangan para informan mengenai pola komunikasi, mekanisme penyampaian aturan, serta strategi penguatan akhlak dan disiplin.¹⁷

Observasi dilakukan dengan mengikuti kegiatan santri sehari-hari, baik dalam aktivitas belajar, ibadah, maupun kegiatan asrama, sehingga peneliti dapat memahami secara langsung pola komunikasi yang berlangsung. Dokumentasi berupa catatan kegiatan, tata tertib, dan arsip pesantren digunakan sebagai data pendukung. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai informan serta triangulasi teknik melalui perbandingan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.¹⁸ Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai peran komunikasi organisasi di Pondok Pesantren Ngalah dalam membentuk karakter disiplin dan akhlak mulia santri Asrama A.

Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi adalah cara orang-orang dalam suatu organisasi saling bertukar informasi, ide, dan pesan.¹⁹ Proses ini bisa terjadi secara resmi, seperti dalam rapat, atau secara tidak resmi, seperti saat berbincang di ruang istirahat. Komunikasi yang baik sangat penting karena dapat membantu semua orang dalam organisasi bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama. Jika komunikasi berjalan lancar, maka semua anggota organisasi akan lebih mudah memahami tugas dan tanggung jawab mereka, sehingga kinerja organisasi pun bisa meningkat (Rizal, 2021). Dalam komunikasi organisasi, ada dua jenis utama yang perlu kita ketahui, yaitu komunikasi formal dan komunikasi informal. Komunikasi formal adalah cara berkomunikasi yang mengikuti aturan dan struktur yang sudah ditetapkan, seperti saat kita membuat laporan, mengadakan rapat resmi, atau mengirim memo. Di sisi lain, komunikasi informal terjadi secara lebih santai dan tidak terikat pada aturan, seperti saat karyawan berbincang-bincang di luar jam kerja. Komunikasi informal ini penting karena dapat membantu membangun hubungan yang lebih baik antar anggota tim, sehingga menciptakan suasana kerja yang lebih harmonis.²⁰

Komunikasi organisasi memiliki beberapa fungsi yang sangat penting. Pertama, komunikasi membantu menyampaikan informasi yang diperlukan oleh semua anggota. Kedua, komunikasi juga berperan dalam mengoordinasikan tugas-tugas yang harus dilakukan. Selain itu, komunikasi yang baik dapat memotivasi karyawan untuk bekerja lebih baik dan merasa lebih terlibat. Terakhir, komunikasi

¹⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan RD* (Bandung: Alfabetha, 2017).

¹⁸ Shiddiq Sugiono, "Industri Konten Digital Dalam Perspektif Society 5.0," *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi* 22, no. 2 (2020): 175–91.

¹⁹ Rizka Maulidina, "Pola Perilaku Pengguna Internet Dalam Mengonsumsi Dan Menyebarluaskan Berita Dan Informasi Pada Generasi X, Y, Dan Z, 2020" (Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif ..., 2020).

²⁰ Frobosari Marta Laura, "Studi Netnografi Tayangan Paranormal Experience 'Rumah Eyang' Channel Youtube Raditya Dika" (Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, n.d.).

juga membantu membentuk budaya organisasi yang positif. Dengan komunikasi yang efektif, setiap orang dalam organisasi bisa memahami perannya, mengetahui apa yang sedang terjadi, dan merasa dihargai oleh atasan serta rekan-rekannya. Dalam organisasi, ada beberapa jenis komunikasi yang penting untuk diketahui. Pertama, komunikasi vertikal, yang terjadi antara atasan dan bawahan, baik dari atas ke bawah maupun sebaliknya. Kedua, komunikasi horizontal, yang berlangsung antara karyawan yang memiliki posisi atau level yang sama. Ketiga, ada komunikasi diagonal, yang terjadi antara bagian atau departemen yang berbeda dalam struktur organisasi. Masing-masing jenis komunikasi ini memiliki peran yang sangat penting untuk memastikan operasional organisasi berjalan lancar dan untuk memperkuat kerjasama antar tim.²¹

Dengan demikian, komunikasi organisasi lebih dari sekadar menyampaikan pesan. Komunikasi ini juga merupakan bagian penting yang dapat mempengaruhi seberapa efisien dan produktif suatu organisasi, serta seberapa puas karyawan dengan pekerjaan mereka. Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap organisasi untuk terus meningkatkan kemampuan komunikasi anggotanya. Selain itu, menciptakan lingkungan yang mendukung komunikasi yang terbuka dan konstruktif juga menjadi kunci untuk mencapai tujuan bersama.²²

B. Fungsi Komunikasi Organisasi di Pondok Pesantren

Fungsi komunikasi dalam organisasi pondok pesantren sangat penting untuk menyampaikan informasi dengan baik antara semua pihak yang terlibat, seperti pengasuh, pengurus, ustaz/ustazah, santri, dan pihak luar. Komunikasi berperan sebagai penghubung utama dalam kegiatan belajar mengajar, pengelolaan administrasi, serta pembinaan akhlak dan kedisiplinan santri. Jika komunikasi tidak berjalan dengan baik, maka kegiatan di pesantren bisa terganggu karena informasi bisa terhambat atau salah dimengerti. Oleh karena itu, komunikasi yang efektif sangat diperlukan agar semua kegiatan dapat berjalan lancar. Selain berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan informasi, komunikasi juga penting untuk membangun dan memperkuat hubungan antar anggota di pesantren. Suasana kekeluargaan dan ukhuwah Islamiyah yang menjadi ciri khas pondok pesantren akan semakin kuat jika komunikasi berjalan dengan baik. Dengan interaksi yang intens, nilai-nilai keislaman, adab, dan budaya pesantren dapat lebih mudah tertanam dalam diri santri. Hal ini membuat mereka merasa lebih terhubung dan memiliki rasa saling menghargai satu sama lain.²³

Fungsi komunikasi juga sangat penting dalam proses pengambilan keputusan di pondok pesantren. Biasanya, keputusan diambil melalui musyawarah yang melibatkan pengurus, pengasuh, dan pihak-pihak terkait lainnya. Dalam proses ini, komunikasi yang terbuka dan dua arah sangat diperlukan agar semua pendapat dapat disampaikan dan dipertimbangkan dengan adil. Dengan komunikasi yang efektif, keputusan yang diambil akan lebih bijaksana dan dapat diterima oleh semua pihak yang terlibat. Hal ini membantu menciptakan suasana yang harmonis dan saling menghargai di dalam pesantren. Lebih dari sekadar menyampaikan informasi, komunikasi juga berfungsi sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial dan pengawasan di pesantren. Dengan adanya laporan rutin, diskusi antara pengurus,

²¹ Laura.

²² Umiyati, "Analisis Teknik Humor Dalam Dakwah Kh. M. Musleh Adnan (Studi Kasus Di Desa Plakpak Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan)" (Institut Agama Islam Negeri Madura, 2021).

²³ Maulidina, "Pola Perilaku Pengguna Internet Dalam Mengonsumsi Dan Menyebarkan Berita Dan Informasi Pada Generasi X, Y, Dan Z, 2020."

dan teguran yang disampaikan dengan cara yang baik, pesantren dapat menjaga ketertiban, kedisiplinan, dan integritas moral para santri. Komunikasi yang baik memungkinkan setiap orang untuk memahami tugas dan tanggung jawab mereka, serta memberikan umpan balik tentang pelaksanaannya. Hal ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan santri. Fungsi komunikasi dalam organisasi pondok pesantren juga berperan sebagai alat untuk memberikan motivasi dan inspirasi. Para pengasuh dan ustaz/ustazah sering memberikan nasihat, ceramah, atau pembinaan yang dapat membangkitkan semangat belajar dan beribadah para santri. Kata-kata yang disampaikan dengan baik dapat menyentuh hati dan mendorong santri untuk berperilaku lebih baik. Oleh karena itu, penting untuk membangun komunikasi dengan menggunakan bahasa yang santun, jelas, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.²⁴

C. Disiplin dan Akhlak Sebagai Tujuan Pendidikan Pesantren

Pendidikan di pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter santri, terutama melalui penanaman disiplin dan akhlak yang baik. Disiplin di pesantren tidak hanya berarti mengikuti aturan dan menjaga waktu, tetapi juga mencakup pengendalian diri, ketekunan, dan tanggung jawab terhadap tugas-tugas keagamaan dan sosial. Para santri diajarkan untuk menjalani rutinitas yang teratur, mulai dari bangun pagi untuk shalat Subuh, mengikuti kegiatan belajar, hingga menjaga kebersihan lingkungan pondok. Pola hidup ini secara konsisten melatih kedisiplinan yang sangat berguna dalam kehidupan mereka di masyarakat nanti.²⁵ Pendidikan di pesantren sangat penting untuk membentuk karakter santri, terutama dalam hal disiplin dan akhlak yang baik. Disiplin di pesantren tidak hanya berarti mengikuti aturan dan tepat waktu, tetapi juga mencakup kemampuan mengendalikan diri, ketekunan, dan tanggung jawab terhadap tugas-tugas keagamaan dan sosial. Para santri diajarkan untuk menjalani rutinitas yang teratur, seperti bangun pagi untuk shalat Subuh, mengikuti kegiatan belajar, dan menjaga kebersihan lingkungan pondok. Kebiasaan ini secara konsisten melatih kedisiplinan yang sangat berguna bagi mereka ketika berinteraksi di masyarakat.²⁶

Selain disiplin, akhlak juga menjadi tujuan utama dalam pendidikan di pesantren. Akhlak mencerminkan kepribadian dan kualitas iman seseorang. Di pesantren, nilai-nilai seperti kejujuran, rendah hati, kasih sayang, dan sikap tawadhu' ditanamkan melalui kebiasaan dan teladan. Para kyai dan ustaz tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menjadi contoh dalam bersikap dan berperilaku. Melalui interaksi sehari-hari, para santri belajar langsung bagaimana menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akhlak menjadi dasar dalam setiap tindakan mereka (Sukardi, 2022). Kedua aspek, yaitu disiplin dan akhlak, berjalan bersama dalam membentuk santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional. Pesantren meyakini bahwa pendidikan tidak hanya sekadar mentransfer ilmu, tetapi juga harus mencakup pembinaan karakter. Oleh karena itu, berbagai kegiatan seperti pengajian kitab kuning, musyawarah, dan kegiatan sosial

²⁴ Volume, "Key Word : Communication Planning, Socialization, Smart City."

²⁵ Kumiati, Surur, and Rasyidi, "Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Mendidik Dan Membentuk Karakter Santri Yang Siap Mengabdikan Kepada Masyarakat."

²⁶ Mochammad Mu'izzuddin, Juhji Juhji, and Hasbullah Hasbullah, "Implementasi Metode Sorogan Dan Bandungan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning," *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2019): 43, <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v6i1.1942>.

dilakukan secara rutin untuk memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan-kegiatan ini membantu santri untuk menginternalisasi ajaran agama dan menerapkannya dalam interaksi sosial mereka.²⁷

Pendidikan di pesantren juga melatih santri untuk menjadi mandiri dan bertanggung jawab. Mereka diajarkan untuk mengatur waktu, menjaga hubungan baik dengan teman-teman, dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugas bersama, seperti menjaga kebersihan asrama atau tugas jaga malam. Semua kegiatan ini dilakukan dalam suasana ukhuwah Islamiyah yang kuat, sehingga menumbuhkan rasa persaudaraan dan kepedulian satu sama lain. Dari sini, lahir generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas, tetapi juga berintegritas dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.²⁸ Dengan menempatkan disiplin dan akhlak sebagai tujuan utama, pesantren berhasil menjadi lembaga pendidikan yang menyeluruh dan berpengaruh dalam mencetak pemimpin masa depan. Di tengah tantangan zaman modern, nilai-nilai yang diajarkan di pesantren berfungsi sebagai benteng moral yang kuat. Santri yang terbentuk dari proses pendidikan ini diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang membawa kebaikan, tidak hanya untuk diri mereka sendiri, tetapi juga untuk masyarakat dan bangsa secara keseluruhan.

D. Peran Komunikasi Dalam Asrama A

Komunikasi sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang harmonis di Asrama A. Sebagai tempat tinggal bersama, asrama menjadi ruang di mana penghuni berinteraksi secara intens. Dengan komunikasi yang baik, penghuni asrama dapat saling memahami kebutuhan, harapan, dan batasan pribadi masing-masing. Hal ini membantu menciptakan rasa saling menghargai dan membangun suasana yang nyaman bagi semua orang yang tinggal di sana (Prasetyo, 2021). Dalam pengelolaan asrama, komunikasi antara penghuni dan pengurus sangat penting. Informasi tentang peraturan, jadwal kegiatan, dan pembagian tugas harus disampaikan dengan jelas agar tidak terjadi kesalahpahaman. Pengurus yang bisa menyampaikan pesan dengan baik akan lebih mudah mendapatkan dukungan dan partisipasi aktif dari penghuni, sehingga semua kegiatan di asrama dapat berjalan dengan lancar.²⁹ Komunikasi juga berperan penting dalam menyelesaikan konflik yang sering muncul karena perbedaan latar belakang, kebiasaan, atau pendapat antar penghuni.

Dengan dialog yang terbuka dan jujur, setiap masalah dapat didiskusikan dan diselesaikan dengan cara yang damai. Pendekatan komunikasi yang asertif dan empatik akan membantu menjaga hubungan baik serta memperkuat rasa kebersamaan di dalam asrama (Halim, 2021). Lebih dari sekadar pertukaran informasi, komunikasi di Asrama A juga berfungsi untuk membentuk karakter dan pembelajaran sosial. Interaksi sehari-hari antar penghuni membantu melatih keterampilan berkomunikasi, empati, dan kerja sama. Nilai-nilai seperti toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian sosial berkembang melalui percakapan dan kerja sama yang terus berlangsung dalam kehidupan asrama (Rizki, 2022). Dengan demikian, komunikasi adalah dasar penting dalam membangun budaya asrama

²⁷ Ahmad Sholihuddin, "Membangun Karakter Bangsa Dari Pesantren ; Studi Pemikiran Hasyim Asy ' Ari Tentang Pendidikan Karakter," *Al-Rivayah Jurnal Kependidikan* 7 (n.d.): 61–82.

²⁸ E Wahid, "IMPLEMENTASI INOVASI KURIKULUM DI PESANTREN: Inovasi, Kurikulum, Pesantren," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 01, no. 02 (2023): 1–11.

²⁹ Maulidina, "Pola Perilaku Pengguna Internet Dalam Mengonsumsi Dan Menyebarluaskan Berita Dan Informasi Pada Generasi X, Y, Dan Z, 2020."

yang positif. Dalam menjalin hubungan antar penghuni, menyampaikan informasi, menyelesaikan masalah, dan membentuk karakter, komunikasi yang baik akan menciptakan lingkungan asrama yang sehat, produktif, dan mendukung perkembangan pribadi setiap penghuninya.³⁰

E. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang telah ada di Indonesia selama berabad-abad. Di sini, para santri, yang merupakan murid pesantren, tinggal dan belajar bersama di bawah bimbingan seorang kiai atau ulama. Pendidikan di pesantren biasanya fokus pada kajian kitab-kitab klasik, yang dikenal sebagai kitab kuning, yang berisi ajaran Islam di berbagai bidang seperti fiqh, tafsir, hadits, akidah, dan tasawuf. Dengan cara ini, pesantren berperan penting dalam mendidik generasi muda tentang nilai-nilai agama. Istilah "pondok" berasal dari bahasa Arab "funduq," yang berarti asrama atau tempat tinggal sederhana, sedangkan "pesantren" berasal dari kata "santri," yang berarti murid atau pelajar agama. Jadi, pondok pesantren dapat diartikan sebagai tempat tinggal dan belajar bagi para pelajar agama Islam. Salah satu ciri khas pesantren adalah sistem mondok, di mana para santri tinggal di lingkungan pesantren selama masa pendidikan mereka. Sistem ini membantu santri fokus belajar dan berinteraksi dengan teman-teman serta guru mereka.³¹

Pondok pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral generasi muda. Selain mengajarkan ilmu agama, pesantren juga mengajarkan nilai-nilai kehidupan seperti kedisiplinan, kesederhanaan, kemandirian, tanggung jawab, dan semangat gotong royong. Para santri tidak hanya belajar untuk memahami ajaran Islam, tetapi juga diajarkan untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka (Fauzi, 2021). Dalam perkembangannya, banyak pondok pesantren yang kini telah mengadopsi sistem pendidikan formal yang lengkap, mulai dari PAUD Anak Soleh, Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTS) setara SMP, Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Sekolah Menengah Atas (SMA), hingga Madrasah Aliyah (MA). Selain itu, terdapat juga Universitas Yudharta yang menjadi bagian dari lembaga pendidikan pesantren, bahkan menyediakan jenjang pendidikan S2. Dengan demikian, pondok pesantren tidak hanya berfokus pada pengajaran agama, tetapi juga menjadi lembaga pendidikan yang menyeluruh dan berperan penting dalam kemajuan bangsa (Nugroho, 2022). Pesantren berfungsi sebagai tempat untuk membina ilmu, moral, dan spiritual bagi para santri. Meskipun zaman terus berkembang, pesantren tetap eksis karena mampu beradaptasi dan menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan modern. Peran pesantren sangat penting dalam mencetak generasi yang berilmu, berakhlak mulia, dan siap menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan.³²

F. Peran Komunikasi Organisasi Pondok Pesantren Ngalah Dalam Membangun Disiplin Dan Akhlak Santri Asrama A

Berdasarkan telaah teori pada Bab II serta temuan empiris di lapangan, dapat dipastikan bahwa komunikasi organisasi di Asrama A Pondok Pesantren Ngalah merupakan pilar utama dalam membentuk kedisiplinan dan akhlak santri. Sebagaimana ditegaskan oleh Gibson et al. (2012),

³⁰ Maulidina.

³¹ Suprpto, "Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam."

³² Kurniati, Surur, and Rasyidi, "Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Mendidik Dan Membentuk Karakter Santri Yang Siap Mengabdikan Kepada Masyarakat."

komunikasi organisasi adalah proses pertukaran pesan antarindividu dalam suatu struktur untuk mencapai tujuan bersama. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa proses komunikasi di Asrama A berjalan secara vertikal (dari pengurus ke santri dan sebaliknya) maupun horizontal (antar sesama santri), serta melalui jalur formal maupun informal, yang kesemuanya saling terhubung membentuk iklim pendidikan dan pembinaan karakter yang positif. Pada tataran komunikasi formal, forum pengarahan malam, pembinaan harian, dan musyawarah mingguan berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, pengarahan teknis, dan evaluasi kinerja santri. Lebih dari itu, forum-forum tersebut menjadi ruang internalisasi nilai moral dan spiritual melalui kisah inspiratif, nasihat agama, dan motivasi yang menggugah kesadaran. Pendekatan ini selaras dengan empat fungsi komunikasi organisasi menurut Pace & Faules (2000) fungsi informatif, regulatif, persuasif, dan integratif di mana komunikasi tidak hanya memindahkan informasi, tetapi juga mengatur perilaku, memengaruhi sikap, dan memperkuat kohesi sosial dalam organisasi.³³

Dalam ranah komunikasi interpersonal dan informal, temuan lapangan menunjukkan bahwa dialog santai, nasihat personal, dan diskusi ringan antara pengurus dan santri sering kali lebih efektif dalam menanamkan nilai kedisiplinan dibandingkan instruksi formal. Temuan ini sejalan dengan pandangan Rogers (1951) dalam teori komunikasi humanistik, yang menekankan pentingnya hubungan empatik, keterbukaan, dan penghargaan terhadap individu sebagai faktor kunci perubahan perilaku yang berkelanjutan. Komunikasi non-verbal melalui keteladanan pengurus menjadi elemen penting lainnya. Pengurus yang konsisten bangun pagi tepat waktu, menjaga kebersihan, dan melaksanakan tugas tanpa diminta, memberikan model perilaku yang diikuti santri. Hal ini memperkuat konsep Social Learning Bandura, bahwa individu cenderung meniru perilaku yang diamati dari figur yang dihormati dan dianggap relevan. Partisipasi santri dalam musyawarah asrama membuktikan penerapan pendekatan Participatory Communication. Proses ini membuka ruang dialog, memberi kesempatan pada santri untuk menyampaikan pendapat, kritik, dan saran, sehingga membangun rasa memiliki dan tanggung jawab bersama.³⁴

Pendekatan ini efektif membentuk kedisiplinan yang lahir dari kesadaran, bukan sekadar kepatuhan terhadap otoritas formal.³⁵ Meski demikian, hambatan komunikasi tetap ditemukan, terutama pada santri baru yang cenderung enggan atau merasa segan menyampaikan keluhan. Hambatan ini berkaitan dengan faktor psikologis, latar belakang budaya, dan perbedaan usia, yang memengaruhi kenyamanan berkomunikasi. Namun, sejalan dengan prinsip adaptasi dalam komunikasi organisasi, hambatan tersebut berhasil diatasi melalui pembinaan emosional bertahap yang dilakukan pengurus, hingga akhirnya tercipta hubungan yang dilandasi rasa percaya. Temuan lapangan juga mengidentifikasi adanya peran santri senior sebagai *peer leader* atau pemimpin sejawat. Mereka menjadi mediator komunikasi informal antara pengurus dan santri baru, serta berperan menjaga solidaritas dan keteraturan di asrama. Dinamika ini sesuai dengan teori komunikasi kelompok kecil yang menekankan

³³ Askar Nur, "Fundamentalisme, Radikalisme Dan Gerakan Islam Di Indonesia: Kajian Kritis Pemikiran Islam," *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2021): 28–36, <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.16>.

³⁴ Agung Tirta Wibawa, "FENOMENA DAKWAH DI MEDIA SOSIAL YOUTUBE," *Jurnal Rasi* 01 (2021): 1–19.

³⁵ Baroqah Desa and Sukamarga Kecamatan, "Respon Orang Tua Terhadap Perilaku Bermain Tik-Tok Santri Di Taman Pendidikan Al-Qur'an Al Baroqah Desa Sukamarga Kecamatan Abung Kunang Kabupaten Lampung Utara" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2023).

bahwa pengaruh dalam kelompok tidak hanya berasal dari otoritas formal, tetapi juga dari relasi sosial yang kuat dan saling percaya.

Menariknya, meskipun berbasis tradisional, Asrama A mulai memanfaatkan teknologi komunikasi modern seperti WhatsApp untuk koordinasi internal pengurus. Pemanfaatan teknologi ini mencerminkan kemampuan adaptasi terhadap perkembangan zaman, sekaligus menunjukkan integrasi komunikasi modern dengan budaya pesantren yang sarat nilai-nilai religius. Penggunaan teknologi tetap dikendalikan agar tidak mengganggu ritme ibadah dan belajar, selaras dengan prinsip keseimbangan antara modernitas dan tradisi yang dibahas dalam teori pendidikan pesantren. Komunikasi spiritual yang berlangsung dalam forum zikir dan halaqah menjadi media reflektif yang menyentuh dimensi emosional dan spiritual santri. Dalam forum ini, penguatan akhlak terjadi secara menyeluruh, menggabungkan pesan verbal, suasana emosional, dan keteladanan sikap. Pendekatan ini membuktikan bahwa komunikasi di pesantren tidak hanya kognitif, tetapi juga transformatif, yang membentuk pribadi santri secara utuh.³⁶

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mendukung tujuan penelitian, yakni memahami peran komunikasi organisasi dalam membentuk disiplin dan akhlak santri di Asrama A Pondok Pesantren Ngalah. Temuan memperlihatkan bahwa komunikasi yang terstruktur, konsisten, partisipatif, dan berbasis nilai tidak hanya menjadi sarana koordinasi teknis, tetapi juga instrumen strategis dalam pembinaan karakter. Dengan demikian, pola komunikasi yang berkembang di Asrama A mencerminkan implementasi nyata dari teori komunikasi organisasi dan prinsip pendidikan pesantren, yang menempatkan disiplin serta akhlak sebagai inti pembentukan kepribadian santri.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Peran Komunikasi Organisasi Pondok Pesantren Ngalah dalam Membangun Disiplin dan Akhlak Santri Asrama A*, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Komunikasi organisasi yang diterapkan di Asrama A Pondok Pesantren Ngalah bersifat holistik dan multidimensi. Pola komunikasi formal dan informal, vertikal maupun horizontal, serta verbal dan non-verbal, secara bersama-sama menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter santri. Forum musyawarah, pengarahan harian, bimbingan spiritual, hingga interaksi harian menjadi instrumen utama dalam menyampaikan nilai-nilai kedisiplinan dan akhlak.
2. Dalam membangun kedisiplinan santri, komunikasi dilakukan tidak semata melalui perintah, tetapi lebih kepada pendekatan dialogis, edukatif, dan empatik. Pengurus asrama menerapkan strategi komunikasi yang persuasif dan humanis, seperti mendengarkan alasan santri sebelum menjatuhkan teguran, memberikan contoh melalui keteladanan, serta mendorong keterlibatan santri dalam diskusi dan musyawarah. Ini membuktikan bahwa kedisiplinan di pondok dibangun bukan karena takut hukuman, melainkan karena tumbuhnya kesadaran dan tanggung jawab dari dalam diri santri.
3. Dalam pembinaan akhlak santri, komunikasi juga menjadi jembatan utama untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan spiritual. Keteladanan pengurus, nasihat harian, serta

³⁶ Luluk Kholiqoh and Ahidul Asror, "Strategi Dakwah Ustadz Achmad Nasiruddin Arif Dalam Mensyiarkan Ajaran Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah Kepada Generasi Muda Di Kota Surabaya," *Meysara: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Dakwah* 2, no. 1 (2021): 6.

- forum-forum keagamaan menjadi ruang pembentukan akhlak secara terus-menerus. Hubungan emosional yang erat antara pengurus dan santri menciptakan rasa aman, nyaman, dan terbuka, yang sangat efektif dalam membentuk sikap positif dan perilaku terpuji pada santri.
4. Komunikasi organisasi juga efektif dalam menanamkan rasa tanggung jawab sosial dan menyelesaikan konflik internal santri. Santri dilibatkan dalam kegiatan sosial, forum evaluasi, dan penyelesaian masalah bersama, yang menumbuhkan nilai empati, kepedulian, dan kerja sama. Melalui komunikasi terbuka dan dialogis, konflik yang muncul dapat diselesaikan secara damai dan mendidik.
 5. Secara keseluruhan, komunikasi organisasi di Asrama A Pondok Pesantren Ngalah telah memainkan peran strategis dalam membentuk kedisiplinan dan akhlak santri. Komunikasi tersebut menjadi media internalisasi nilai-nilai Islam dan budaya pesantren, serta membangun lingkungan sosial yang harmonis, edukatif, dan kondusif bagi pembinaan karakter santri.

Daftar Pustaka

- Arief, Mohammad, and Ridhatullah Assya'bani. "The Existence of Islamic Boarding School Management in the Digital Era." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 6 (2022): 2548–67.
- Askar Nur. "Fundamentalisme, Radikalisme Dan Gerakan Islam Di Indonesia: Kajian Kritis Pemikiran Islam." *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2021): 28–36. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.16>.
- Desa, Baroqah, and Sukamarga Kecamatan. "Respon Orang Tua Terhadap Perilaku Bermain Tik-Tok Santri Di Taman Pendidikan Al-Qur'an Al Baroqah Desa Sukamarga Kecamatan Abung Kunang Kabupaten Lampung Utara." Universitas islam Negeri Raden Intan Lampung, 2023.
- Haris, Mohammad Akmal. "Urgensi Digitalisasi Pendidikan Pesantren Di Era Society 5.0 (Peluang Dan Tantangannya Di Pondok Pesantren Al-Amin Indramayu)." *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 01 (2023): 49–64. <https://doi.org/10.30868/im.v4i02.3616>.
- Junaidi, Andi Syahputra, Asmarika, Riska Syafitri, Wismanto. "Pola Komunikasi Guru Dengan Peserta Didik Dalam Pembinaan Akhlak Di SDIT Uwais Al Qarni Pekanbaru." *Journal of Education Research* 4, no. 3 (2023): 1166.
- Kholifin, Sidik, Ainol Ainol, and M. Inzah. "Etika Guru Dalam Kitab Adab Al'alim Wal Muta'allim." *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 7 (2023): 4984–90. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.2397>.
- Kholiqoh, Luluk, and Ahidul Asror. "Strategi Dakwah Ustadz Achmad Nasiruddin Arif Dalam Mensyiarkan Ajaran Thoriqoh Naqsyabandiyah Kholidiyah Mujaddidiyah Kepada Generasi Muda Di Kota Surabaya." *Meysara: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Dakwah* 2, no. 1 (2021): 6.
- Kurniati, Mia, Miftahus Surur, and Ahmad Hafas Rasyidi. "Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Mendidik Dan Membentuk Karakter Santri Yang Siap Mengabdikan Kepada Masyarakat." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 2, no. 2 (2019): 194–203. <https://doi.org/10.35132/albayan.v2i2.80>.
- Laura, Frobosari Marta. "Studi Netnografi Tayangan Paranormal Experience 'Rumah Eyang' Channel Youtube Raditya Dika." Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, n.d.
- Maulidina, Rizka. "Pola Perilaku Pengguna Internet Dalam Mengonsumsi Dan Menyebarkan Berita Dan Informasi Pada Generasi X, Y, Dan Z, 2020." Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif ..., 2020.

- Mu'izzuddin, Mochammad, Juhji Juhji, and Hasbullah Hasbullah. "Implementasi Metode Sorogan Dan Bandungan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning." *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2019): 43. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v6i1.1942>.
- Mu'minah, Najwa. "Character Building Dalam Konsep Pendidikan Imam Zarkasyi Ditinjau Dari Filsafat Moral Ibnu Miskawaih." *Jurnal Filsafat* 25, no. 1 (2016): 100. <https://doi.org/10.22146/jf.12616>.
- Mulianti, Eli Sri. "Pengembang Budaya Organisasi Dalam Lembaga Pendidikan." *El-Wahdah* 2 (2021): 1–11.
- Mundiri, Akmal, and Afidatul Bariroh. "Transformasi Representasi Identitas Kepemimpinan Kyai Dalam Hubungan Atasan Dan Bawahan." *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 8, no. 2 (2019): 234–55. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v8i2.2411>.
- Sholihuddin, Ahmad. "Membangun Karakter Bangsa Dari Pesantren ; Studi Pemikiran Hasyim Asy'ari Tentang Pendidikan Karakter." *Al-Riwayah Jurnal Kependidikan* 7 (n.d.): 61–82.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan RD*. Bandung: Alfabetha, 2017.
- . *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sugiono, Shiddiq. "Industri Konten Digital Dalam Perspektif Society 5.0." *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi* 22, no. 2 (2020): 175–91.
- Suprpto. "Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 18, no. 3 (2020): 355–68. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i3.750>.
- Umiyati. "Analisis Teknik Humor Dalam Dakwah Kh. M. Musleh Adnan (Studi Kasus Di Desa Plakpak Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan)." Institut Agama Islam Negeri Madura, 2021.
- Umma, Syafiatul, Fitrotun Nisa' Nur Fadlilah, and Slamet Muliono Redjosari. "DEDIKASI POLITIK DAN GERAKAN PESANTREN MELAWAN KOLONIAL (Perlawanan Dan Strategi KH. Hasyim Asy'ari Terhadap Pembakaran Pesantren)." *Humanistika: Jurnal Keislaman* 7, no. 1 (2021): 118–19.
- Volume, Jom Visip. "Key Word : Communication Planning, Socialization, Smart City" 4, no. 2 (2017): 1–13.
- Wahid, E. "IMPLEMENTASI INOVASI KURIKULUM DI PESANTREN: Inovasi, Kurikulum, Pesantren." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 01, no. 02 (2023): 1–11.
- Wati, Ririn Ambar. "Pendidikan Multikultural Berbasis Kitab Kuning Santri Di Ponpes Al-Mukhlisin Kota Batu." *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 13, no. 2 (2022): 272–87. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v13i2.1254>.
- Wibawa, Agung Tirta. "FENOMENA DAKWAH DI MEDIA SOSIAL YOUTUBE." *Jurnal Rasi* 01 (2021): 1–19.
- Widyawati, Maya. "Development of Perdikan Tawang Sari Village, Tulungagung Regency 1824-1905." *Avatara* 6, no. 2 (2018): 269–77.
- Zuhri, Zuhri. "Kepemimpinan Visioner Kiai Dalam Mengimplementasikan Visi Di Pondok Pesantren." *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah* 1, no. 2 (2018): 109. <https://doi.org/10.36835/bidayatuna.v1i2.325>.